

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada bulan Desember 2019, pemerintah Cina melalui Kementerian Kesehatan melaporkan kasus pneumonia dalam skala besar yang dikemudian hari akan diidentifikasi sebagai *Corona Virus Disease 2019* (COVID-19) oleh *World Health Organization* (WHO). Kasus ini merebak dengan sangat cepat ke seluruh dunia, dibuktikan dengan masuknya laporan kasus pertama di negara lain seperti Jepang, Korea Selatan, dan Thailand hanya dalam rentang waktu kurang dari satu bulan.¹ Indonesia mulai berhadapan dengan pandemi COVID-19 terhitung sejak 2 Maret 2020. Berdasarkan data dari laman resmi satuan tugas COVID-19 di Indonesia, per 14 Januari 2022 kasus penderita COVID-19 di Indonesia telah mencapai 4.269.740 jiwa.² Sejak saat itu, berbagai kebijakan dan upaya telah ditegakkan pemerintah demi mengendalikan laju penyebaran virus tersebut.

Kondisi ini memengaruhi seluruh kehidupan masyarakat Indonesia dari berbagai sektor mulai dari kesehatan hingga ekonomi. Tercatat bahwa terdapat 8.76% perusahaan yang harus berhenti beroperasi akibat pandemi. Hal ini berdampak pada kondisi ekonomi masyarakat secara luas yang tercermin salah satunya dalam angka pegawai yang dirumahkan tanpa memperoleh bayaran hingga mencapai 17.06%.³ Tak sedikit keluarga yang harus menghadapi perubahan drastis terutama dalam hal pendapatan keluarga dan usaha pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kondisi ekonomi di Indonesia yang terus merosot diiringi dengan pembatasan aktivitas yang cukup ketat terbukti memberikan tantangan yang cukup berat bagi masyarakat. Fenomena ini memaksa sebagian besar masyarakat untuk merubah skala prioritas dalam hidupnya salah satunya mengenai anggaran belanja rumah tangga akibat pemasukan keluarga yang juga berubah drastis.

Perubahan skala prioritas dalam pengaturan anggaran belanja rumah tangga yang dialami masyarakat berpengaruh besar terhadap kehidupannya sehari-hari. Melihat kembali pada keadaan masyarakat sebelum pandemi,

menurut data dari RISKESDAS ada 57,6% masyarakat Indonesia yang memiliki masalah terkait gigi dan mulut pada tahun 2018. Padahal masalah kesadaran akan kesehatan gigi dan mulut telah menjadi salah satu isu yang cukup serius. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya persentase masyarakat yang memiliki masalah terkait gigi dan mulut yang berusaha untuk memperoleh perawatan dari tenaga medis.⁴ Proporsi masyarakat dengan penyakit gigi dan mulut yang memperoleh pelayanan dari tenaga medis baru sebesar 10,2%, sedangkan masyarakat yang telah mempraktikkan pemeriksaan gigi ke dokter gigi secara rutin baru mencapai angka sebesar 1,2%.⁵ Rendahnya persentase tersebut menunjukkan gambaran akan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan gigi dan mulut. Hal ini tentunya cukup disayangkan mengingat kesehatan gigi dan mulut memiliki peran yang signifikan dalam tingkat kualitas hidup terkait rongga mulut seseorang.^{6,7} Penelitian yang dilakukan oleh Cornelia Melinda Adi Santoso dkk, menunjukkan adanya hubungan antara faktor-faktor sosioekonomi, demografi, dan klinis dengan tingkat pemanfaatan layanan kesehatan gigi di Indonesia yang terkategori dalam frekuensi kedatangan pasien ke dokter gigi.⁸

Oral Health-Related Quality of Life (OHRQoL) adalah konsep multidimensional yang merefleksikan kenyamanan seseorang dalam melakukan kegiatan sehari-hari, kegiatan sosial, dan memengaruhi rasa percaya diri hingga kepuasan diri terhadap kesehatan gigi dan mulut. OHRQoL digunakan untuk menggambarkan hubungan antara kualitas hidup seseorang terhadap kualitas kesehatan gigi dan mulutnya.⁷ Berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menyatakan bahwa tingkat OHRQoL sangat ditentukan oleh serangkaian faktor. Salah satunya seperti status sosiokultural, persepsi nilai atas aspek kualitas hidup, sosiodemografi, hingga sosioekonomi. Kualitas kesehatan gigi dan mulut ternyata dapat secara langsung memengaruhi keadaan hidup sehari-hari yang mengurangi kualitas hidup seseorang.⁹ Gangguan kualitas hidup yang terjadi akibat kesehatan gigi dan mulut yang kurang terjaga antara lain adalah gangguan makan, tidur, fungsi sosial, komunikasi, rasa sakit *orofacial*, hingga nilai estetika di depan masyarakat.¹⁰

Penelitian ini berfokus pada masyarakat Indonesia yang berusia minimal 18 tahun, melalui pengisian kuesioner oleh responden yang disebarakan melalui platform online. Kelompok usia ini dipilih karena dianggap memiliki kapabilitas untuk menggambarkan bagaimana kondisi kondisi pendapatan keluarga di keluarga mereka, hal ini karena kelompok usia ini telah masuk di kategori penduduk usia kerja.¹¹ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dari tingkat pendapatan keluarga dengan tingkat *Oral Health-Related Quality of Life* (OHRQoL) pada masa Pandemi COVID-19 penduduk Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Umum

Adakah hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan tingkat *Oral Health-Related Quality of Life* (OHRQoL) penduduk Indonesia selama masa Pandemi COVID-19?

1.2.2 Rumusan Khusus

- 1) Bagaimana tingkat *Oral Health-Related Quality of Life* (OHRQoL) penduduk Indonesia pada masa Pandemi COVID-19?
- 2) Bagaimana hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan *Oral Health-Related Quality of Life* (OHRQoL) penduduk Indonesia pada masa Pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan tingkat *Oral Health-Related Quality of Life* (OHRQoL) penduduk Indonesia selama masa Pandemi COVID-19.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui gambaran tingkat *Oral Health-Related Quality of Life* (OHRQoL) penduduk Indonesia pada masa Pandemi COVID-19.

- 2) Mengetahui hubungan tingkat pendapatan keluarga dengan *Oral Health-Related Quality of Life* (OHRQoL) penduduk Indonesia pada masa Pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dalam memberikan pandangan baru guna memahami hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan tingkat *Oral Health-Related Quality of Life* (OHRQoL) di masa Pandemi COVID-19.

1.4.2 Manfaat untuk Pelayanan Kesehatan

Sebagai acuan informasi dalam memberikan alternatif solusi pengembangan sumber daya manusia yang lebih solutif dalam mengatasi permasalahan terkait kualitas *Oral Health-Related Quality of Life* (OHRQoL) penduduk Indonesia di masa Pandemi COVID-19.

1.4.3 Manfaat untuk Masyarakat

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan tingkat *Oral Health-Related Quality of Life* (OHRQoL) di masa Pandemi COVID-19.

1.5 Orisinalitas Penelitian

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian

No	Artikel	Metode	Hasil
1	Klöckner J, Bruna K, Fernanda B, Andressa T, Vargas W, Dutra M, et al. COVID - 19 pandemic reduces the negative perception of oral health - related quality of life in adolescents. Qual Life Res [Internet]. 2021;(0123456789). Available from: https://doi.org/10.1007/s11136-021-02757-w	Jenis penelitian : Kuantitatif. Desain : Cohort. Subjek : Anak-anak usia 1 sampai 5 tahun yang dipilih secara acak dari 15 unit kesehatan dasar di Kota Santa Maria, pada Hari Vaksinasi Anak Nasional. Variabel bebas : Pandemi COVID-19. Variabel terikat : Persepsi negatif dari OHRQoL di remaja.	Dari 290 responden yang di evaluasi di awal, hanya 207 yang dapat dilakukan evaluasi ulang (tingkat respons 71.3%). Skor rata-rata CPQ11-14 secara keseluruhan lebih rendah selama pandemic yang mana berkurang dari 10.8 menjadi 7.7 pada evaluasi kedua. Hal ini membuktikan bahwa terjadi penurunan persepsi masalah kesehatan mulut oleh remaja selama periode penelitian tersebut. Selain itu, responden dari keluarga yang kehilangan pekerjaannya akibat pandemic terbukti memiliki persepsi yang lebih rendah.
2	Campagnaro R, Oliveira G De, Podadeiro M, Andrade D, Pedro J, Salles L, et al. Children and Youth Services Review COVID-19 pandemic and pediatric dentistry : Fear , eating habits and parent ' s oral health perceptions. Child Youth Serv Rev [Internet]. 2020;118(August):105469. Available from: https://doi.org/10.1016/j.chldyouth.2020.105469	Jenis penelitian : Kuantitatif. Desain : Cross-sectional. Subjek : Orangtua dari anak-anak dengan usia 0 sampai 12 tahun, yang berasal dari 5 daerah di Brazil (utara, timur laut, tenggara, selatan, dan tengah-barat). Variabel bebas : Pandemi COVID-19. Variabel terikat : Ketakutan dan kebiasaan makan anak, serta persepsi orangtua mengenai kesehatan gigi dan mulut.	73% responden melaporkan bahwa mereka kehilangan pendapatan mereka. Dari 1003 responden, 568 menyangkal bahwa mereka mencari pengobatan atau perawatan gigi. 61.5% responden menyatakan bahwa terjadi perubahan pada pola makan mereka, kebanyakan menyebutkan bahwa terjadi peningkatan dalam asupan makanannya. Selain itu 66.6% orangtua mencari perawatan gigi dengan segera.

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian (Lanjutan)

3	Alshammari AF, Sadoon A, Aldakhil AM, Alotaibi AN, Alturki RT. Oral and dental health comorbidity in COVID-19 era : social aspects and impacts on community dentistry in Saudi Arabia. 2020;7(11):4261–71.	Jenis penelitian : Kuantitatif. Desain : Cross-sectional. Subjek : 1000 penduduk Arab Saudi dengan usia di atas 15 tahun. Variabel bebas : Situasi, pengetahuan, dan perilaku penduduk Arab Saudi. Variabel terikat : Persepsi dan sikap terhadap COVID-19.	Sebanyak 70.7% melaporkan bahwa kondisi kesehatan rongga mulut mereka memburuk selama pandemi COVID-19. 17.8% memiliki penyakit kronik yang lebih dari satu. Hanya 48.2% responden yang mempercayai bahwa COVID-19 adalah masalah kesehatan yang serius dan hanya 33.4% responden yang mengetahui bahwa hanya perawatan darurat saja yang tersedia di klinik gigi selama pandemic COVID-19.
4	Alwadi MAM, Vettore MV. Contextual income inequality and adolescents' oral-health-related quality of life : A multi-level analysis. Int Dent J {Internet}. 2019;69(6):463-71.	Jenis penelitian : Kuantitatif. Desain : Cross-sectional. Subjek : 3.854 remaja usia 15 sampai 19 tahun yang berasal dari survey Kesehatan Mulut Brazil (SB Brazil Project) yang bertempat di 27 kota. Variabel bebas : Ketidaksetaraan pendapatan konstektual. Variabel terikat : OHRQoL Remaja.	Prevalensi OIDP pada penelitian ini adalah 34.5%, di mana remaja yang tinggal di kota dengan tingkat pendapatan yang tinggi selama masa anak-anak memiliki kemungkinan 1.75 kali lebih tinggi untuk memiliki rata-rata tingkat OIDP yang tinggi.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, peneliti dapat mengatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian yang orisinal dan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada pada variabel yang digunakan yaitu pendapatan keluarga dan juga status *Oral Health-Related Quality of Life (OHRQoL)* yang akan dinilai dari kuesioner yang akan diisi oleh responden. Selain itu, penelitian kali ini juga akan lebih berfokus pada hubungan dari kedua variabel

yang telah disebutkan tadi, yaitu tingkat pendapatan keluarga dan juga tingkat *Oral Health-Related Quality of Life* (OHRQoL) pada penduduk Indonesia selama masa pandemi COVID-19.